

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut sumber daya manusia untuk memperbaiki mutu kehidupan dalam mengembangkan dirinya, yang terdiri dari beberapa komponen yang bekerja dalam sistem untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini harus mencapai kompetensi dalam upaya pendidikan. Pendidikan menjadi suatu hal yang penting bagi setiap individu untuk mempelajari apa yang harus diketahui agar menjadikan manusia yang dapat berfikir cerdas dan logis. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa, fungsi pendidikan nasional memfokuskan pada pembentukan watak, mengembangkan pengetahuan dan membangun peradaban bangsa bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, dengan tujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, cakap, sehat, dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengalami perubahan tingkah laku maupun pengetahuan ke arah yang lebih baik.

Belajar dikatakan telah berhasil apabila individu mengalami perubahan tingkah laku secara kognitif, afektif, dan psikomotor dari tidak tahu menjadi tahu, tidak terampil menjadi terampil, berdasarkan kecocokan informasi yang akan

dipelajari sesuai dengan kognitifnya. Kesiapan belajar berkaitan dengan kemauan untuk belajar, apabila siswa belum siap belajar, mereka akan mengalami kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan informasi yang akan dipelajarinya. Proses belajar dan mengajar (pembelajaran) terjadi jika terdapat guru dan siswa, dimana guru dan siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aspek tersebut yaitu materi dan karakteristik siswa sehingga terjadi interaksi pembelajaran antara siswa dan guru. Beberapa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa di bangku sekolah dasar sesuai dengan kurikulum yang berlaku, salah satu pembelajaran yang wajib di bangku sekolah dasar yaitu matematika.

Menurut Isro'atun (2018:3) "matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi melalui unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau patulat, dan akhirnya kedalil. Pendapat daei johnson dan rising mengungkapkan bahwa matematika adalah bahasa yang didefinisikan dengan cermat,jelas, akurat representasinya menggunakan simbol. Selain itu Kline berpendapat bahwa matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu dapat membantu manusia dalam menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Proses pembelajaran yang berlangsung umumnya masih menggunakan, metode ceramah dimana guru menerangkan materi dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat saja, sehingga keaktifan dalam pembelajaran tidak ada.

Menurut Isro'atun dan Rosmala (2019:37) "Model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran". Guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk lebih memahami kebutuhan anak didik mereka, terutama dalam penyampaian dan pelayanan mata pelajaran. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan dikelas akan sangat membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran matematika sehingga pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan. Guru dapat menerapkan pembelajaran di kelas yang menumbuhkan berpikir kritis dengan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Azizah, dkk (2018:62) keterampilan berpikir kritis sering dihadapkan ketika siswa menganalisis suatu masalah secara spesifik dan sistematis, termasuk kegiatan di dalamnya mengidentifikasi, mencermati, meneliti, serta mengkaji informasi dalam merencanakan strategi dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Kemudian, Sari (2012:8) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui melalui cara atau metode yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan di sekolah. Kegiatan berpikir kritis termasuk berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi ini biasanya sering dipadukan dalam pembelajaran khususnya matematika. Sehingga peneliti akan mengarah pada berpikir kritis matematis siswa. Menurut Early dkk (2018:393) kegiatan mengasosiasi dalam menyelesaikan masalah matematis dapat memacu berpikir kritis matematis. Hal ini dikarenakan, kegiatan mengasosiasi

dapat melatih siswa dalam mengaitkan informasi serta menemukan ide atau gagasan, sehingga siswa dapat menemukan solusi masalah yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang dilakukan pada tanggal 21 April 2020 di SDN Dempo Barat I pada siswa kelas V, guru mengatakan siswa mengalami kesulitan belajar matematika dibandingkan dengan tematik khususnya pada materi bangun ruang. Dikelas V terdapat 28 siswa, ada 10 siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) matematika yaitu 75. Spesifikasi siswa yang akan diteliti adalah sebanyak 9 orang yang ter diridari: pertama, siswa memiliki tingkat kemampuan berpikir krtitis tinggi sebanyak 3 orang. Kedua, siswa memiliki tingkat kemampuan berpikir krtitis sedang sebanyak 3 orang. Ketiga, siswa memiliki kemampuan berpikir kritis rendah sebanyak 3 orang. Hasil belajar yang belum mencapai KKM ini disebabkan karena beberapa faktor salah satunya yaitu kemampuan berfikir matematis siswa rendah (dalam mengidentifikasi kebenaran ketika menjawab soal, menganalisis materi khususnyamateri bangun ruang, dan membandingkan dan menerapkan informasi yang diperoleh). Siswa belum bisa menggunakan nalar berpikirnya ketika dihadapkan dengan sebuah pemecahan masalah.

Berpikir kritis berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Ahmatika, D., 2016; Nuryanti,dkk., 2018; & Karim, A., 2011). Ahmatika, D (2016) menyatakan bahwa proses belajar mengajar umumnya kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis yang disebabkan oleh dua faktor (Pertama, kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi. Kedua, bahwa aktivitas pembelajaran di kelas

yang selama ini dilakukan oleh guru tidak lain merupakan penyampaian informasi (metode ceramah) kurang melatih daya kritis). Hal ini didukung oleh pendapat Nuryanti,dkk. (2018) bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini antara lain dikarenakan pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih didominasi oleh guru sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa. Selanjutnya, Karim, A (2011) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dalam pembelajaran matematika (khususnya materi geometri). Hal tersebut dikarenakan kemampuan pemahaman konsep geometri guru rendah. Dengan demikian, peneliti memandang perlu dan ingin mengkaji lebih jauh sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Penyelesaian Soal Berpikir Kritis Siswa Kelas V Desa Dempo Barat Kabupaten Pamekasan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Bagaimana Analisis Penyelesaian Soal Berpikir Kritis Siswa Kelas V Desa Dempo Barat Kabupaten Pamekasan

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Penyelesaian Soal Berpikir Kritis Siswa Kelas V Desa Dempo Barat Kabupaten Pamekasan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi baru bagi guru untuk mengetahui berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga guru dapat melakukan penyesuaian metode pembelajaran di kelas untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman baru dalam menambah wawasan untuk mengetahui berpikir kritis siswa pada kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi siswa tentang kinerja siswa di kelas dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika. Hal ini, juga dapat dijadikan sebagai bekal siswa agar lebih inovatif dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika.

E. Asumsi Penelitian

Masing-masing siswa memiliki keadaan psikologis dan level berpikir yang berbeda-beda. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah matematika. Untuk mengetahui bagaimana berpikir kritis

siswa dapat dilakukan melalui tiga langkah berikut: Mengidentifikasi kebenaran, Menganalisis materi, dan Membandingkan dan menerapkan informasi. Langkah tersebut dapat menjadikan asumsi kemampuan berpikir kritis siswa memiliki tingkat yang berbeda.